

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Bakti Siwi yang berlokasi di jalan Dr. Radjiman, Pangukan, Tridadi, Sleman Yogyakarta. SLB Bakti Siwi berdiri pada tanggal 13 Oktober 1986 dan mendapat ijin operasional dari Dinas Pendidikan pada tanggal 29 November 1990. SLB Bakti Siwi dipimpin oleh Bapak Wanto, S.Pd. dengan sepuluh ruang kelas yang terbagi dalam tingkat SD, SMP dan SMA dengan jumlah siswa 75 orang. Dari total keseluruhan tersebut 32 anak tunagrahita mampu didik, 40 anak mampu latih dan 3 anak dengan autis. Sekolah ini tidak mewajibkan siswa untuk membayar biaya pendidikan melainkan pihak sekolah yang akan mencari biaya pendidikan tersebut dari luar.

SLB Bakti Siwi dilengkapi dengan fasilitas ruang kesenian yang dimanfaatkan siswa yang senang bermain musik, menyanyi dan menari. Kegiatan yang sering diterapkan di sekolah adalah mengenali lingkungan sekitar, dengan mengadakan jalan sehat, dengan demikian seorang anak tunagrahita (*intellectual disability*) maupun anak dengan autis dapat mengenali berbagai macam obyek yang berada dilingkungan sekitar secara konkrit. Selain itu sekolah juga mengadakan pemeriksaan kesehatan secara rutin satu bulan sekali yang dilakukan oleh petugas Puskesmas.

Prestasi yang pernah diraih oleh siswa SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta diantaranya adalah lomba lari, modeling dan bulu tangkis tingkat nasional. Dengan prestasi yang diraih siswa tersebut menunjukkan bahwa anak tunagrahita mempunyai semangat tinggi untuk berprestasi.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta dengan jumlah sampel 31 respon dengan tingkat sekolah dasar penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

a. Karakteristik orang Tua anak tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Karakteristik orang tua anak tunagrahita meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Gambaran karakteristik orang tua dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik orang Tua anak tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Usia	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
26-35 tahun	3	9,7
36-45 tahun	7	22,6
46-55 tahun	13	41,9
56-65 tahun	8	25,8
Total	31	100%
Pendidikan		
SD	10	32,3
SLTP	5	16,1
SLTA	14	45,2
D3	1	3,2
S1	1	3,2
Total	31	100%
Pekerjaan		
Buruh	18	58,1
Petani	3	9,7
PNS	3	9,7
Wiraswasta	7	22,6
Total	31	100 %
Penghasilan		
< 1 juta	10	32,3
1-3 juta	19	61,3
>3 juta	2	6,5
Total	31	100%

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik orang tua anak berdasarkan usia sebagian besar 46 sampai 55 tahun sebanyak 13 responden (41.9%), berdasarkan pendidikan orang tua anak sebagian besar SLTA yang berjumlah 14 responden (45,2%), berdasarkan pekerjaan orang tua anak sebagian besar adalah buruh yaitu 18 responden (58,1%), dan berdasarkan penghasilan orang tua anak sebagian besar adalah satu sampai tiga juta perbulan (61,3%).

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Distribusi frekuensi karakteristik anak tunagrahita berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas, urutan anak, jumlah saudara, dan tingkat intelektual dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Karakteristik Anak Tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Usia	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
5-11 tahun	9	29,0
12-16 tahun	14	45,2
17-25 tahun	8	25,8
Total	31	100 %
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	58,1
Perempuan	13	41,9
Total	31	100 %
Kelas		
1	3	9,7
2	5	16,1
3	3	9,7
4	5	16,1
5	6	19,4
6	9	29,0
Total	31	100%
Anak ke		
1	5	16,1
2	12	38,7
3	9	29,0
4	5	16,1
Total	31	100 %
Jumlah saudara		
1	1	3,2
2	10	32,3
3	13	41,9
4	7	22,6
Total	31	100%
Tingkat <i>intellectual</i>		
Sedang	19	63,3
Ringan	12	38,7
Total	31	100%

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa karakteristik anak tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta menurut usia anak

sebagian besar 12 sampai 16 tahun berjumlah 14 responden (45,2%), berdasarkan jenis kelamin anak sebagian besar laki-laki berjumlah 18 responden (58,1%), berdasarkan kelas anak sebagian besar adalah kelas VI SD berjumlah sembilan responden (29,0%), berdasarkan urutan anak sebagian besar anak ke dua berjumlah 12 responden (38,7%), berdasarkan jumlah saudara sebagian besar mempunyai tiga saudara (41,9%), dan sebagian besar kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan berjumlah 19 responden (63,3%), sedangkan untuk intelektual sedang berjumlah 12 responden (38,7%).

3. Gambaran Dukungan keluarga Anak Tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Dukungan keluarga dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada orang tua anak tunagrahita yang berada di SLB Bakti Siwi Sleman. Dukungan keluarga disajikan dalam interpretasi hasil pada tabel 4.3

Tabel 4.3 distribusi frekuensi Dukungan keluarga Anak Tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Dukungan keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	4	12,9
Cukup	25	80,6
Kurang	2	6,5
Total	31	100%

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan dukungan keluarga jawaban responden meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Dukungan keluarga kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta. Mayoritas responden termasuk kedalam kategori dukungan keluarga cukup sebanyak 25 responden (80,6%).

4. Gambaran konsep Sosialisasi Anak Tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Penelitian kemampuan sosialisasi anak tunagrahita. Dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, tingkat kemampuan sosialisasi anak

tunagrahita disajikan dalam interpretasi hasil observasi hasil penelitian pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 distribusi frekuensi Sosialisasi Anak Tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Sosialisasi	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Baik	6	19,4
Cukup	24	77,4
Kurang	1	3,2
Total	31	100 %

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta, mayoritas responden termasuk kedalam kategori cukup sebanyak 24 responden (77,4%).

5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi pada anak Tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Analisa bivariat ini, dilakukan peneliti untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan uji *Kendall's tau*, dijelaskan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 uji Tabulasi Silang Hubungan Dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada anak Tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman

Dukungan keluarga	Sosialisasi						Total		P	R
	Baik		Cukup		Kurang		F	%		
Baik	4	12,9	0	0	0	0	4	12,9	0,009	0,458
Cukup	1	3,2	23	74,2	1	3,2	25	80,6		
Kurang	1	3,2	1	3,2	0	0	2	6,5		
Total	6	19,4	24	77,4	1	3,2	31	100		

Sumber: Data primer 2017

Tabel 4.5 ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta, dengan nilai *p-value* (0,009) ($P < 0,05$), dengan nilai koefisien korelasi $r = (0,458)$, nilai tersebut berada tingkat koefisien korelasi hubungan sedang 0,40-0,599, yang berarti hipotesis penelitian ini ditolak. dimana arah hubungan antara dukungan

keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita kearah dukungan yang positif (80,6%).

B. Pembahasan

1. Dukungan Keluarga Anak Tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Hasil analisis dukungan keluarga anak tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta sebagian besar dalam kategori cukup (74,2%) Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virawati, (2016) menyatakan bahwa dukungan keluarga dengan kategori cukup. Penelitian ini didukung oleh pendidikan orang tua yang sebagian besar berpendidikan SLTA. Menurut Purnawarman (2008) salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah pendidikan dan tingkat pengetahuan yang artinya keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor berhubungan dengan penyakit dan untuk menjaga kesehatan dirinya. Friedman dalam Undari (2011) menyatakan bahwa dukungan keluarga dengan sosial menengah ke atas menunjukkan sikap yang lebih dan keterlibatan yang tinggi, sedangkan untuk sosial ekonomi menengah ke bawah lebih acuh tak acuh terhadap anaknya. Hasil tersebut didukung dengan karakteristik responden yang mempunyai penghasilan penghasilan satu sampai tiga juta perbulan sebanyak (61,3%).

2. Sosialisasi Anak Tunagrahita Di SIB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Hasil analisis menunjukan bahwa kemampuan sosialisai pada anak tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta, terbanyak adalah cukup (77.4%) diikuti kemampuan sosialisasi baik (19,4%). Penelitian ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Susanti (2015), yang mengemukakan bahwa kemampuan sosialisasi dalam kategori cukup (51,5%), dan kemampuan sosialisasi (39,4%). Kemampuan sosialisasi merupakan kemampuan seseorang berintraksi serta menyesuaikan diri dalam masyarakat. Pada anak normal perkembangan sosial akan berkembang dengan usianya. Namun tidak demikian

dengan anak tunagrahita, pada tiap tahap perkembangan sosial akan mengalami kesulitan sehingga usia mental dan usia kalender tidak sejalan (Bratanata, 1979 dalam Efendi 2008).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita dengan jenis kelamin laki-laki (58,1%) lebih banyak dibanding dengan anak perempuan (41,9%) dengan usia rata-rata 12-16 tahun (45,2%) dan urutan anak kedua (38,7%). Rata-rata anak tunagrahita sedang dalam jenjang pendidikan kelas 3 SD dan kelas 5 SD (19,4%). Menurut teori dari Soetjiningsih.(2010). Semakin tinggi usia anak maka semakin baik kemampuan sosialisasinya terbukti karakteristik merupakan menunjukkan diatas usia 12 tahun (45,2%) memiliki kemampuan cukup,

3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Tunagrahita Di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta, dengan nilai *p-value* sebesar (0,009), ($P < 0,05$). Dengan tingkat keeratan hubungan sedang *p-value* yaitu nilai koefisien korelasi $r = (0,458)$, arah hubungan antara dukungan keluarga dengan sosialisasi pada anak tunagrahita cukup, Yang artinya dukungan keluarga cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sidik 2014) yang menyatakan bahwa fungsi dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi ada hubungan yang signifikan. Hasil peneliti yang sama (Virawati 2014) menunjukkan bahwa dukungan keluarga hasilnya signifikan. Suharsono (2009) meneliti tentang hubungan dukungan keluarga terhadap kemampuan sosialisasi anak hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi di TK Pratiwi Purwokerto Utara didapatkan bahwa (42,1%) anak mempunyai kemampuan sosialisasi cukup. Kemampuan sosialisasi dipengaruhi oleh faktor keluarga (orang tua) dan lingkungan sekitarnya. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak baik secara fisik maupun psikologis, sehingga dukungan kepada anak dalam hal kemampuan sosialisasi sangat berguna untuk

masa depan dan lingkungan anak. Hal tersebut diharapkan membuat anak mempunyai kemampuan sosialisasi cukup.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam proses perkembangan sosialnya yang merupakan modal dasar untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi. Apabila salah satu atau keseluruhan proses tersebut terhambat maka kemampuan sosialisasi tidak akan berkembang tanpa bantuan orang-orang di sekitar anak tunagrahita secara terus-menerus (Krik,1970 dalam Efendi 2008).

Menurut Jaeger (1968 dalam Maryati dan Suryawati, 2006) salah satu yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi pada anak adalah keluarga. Keluarga adalah tempat utama diajarkannya kemampuan-kemampuan pada individu. Kemampuan tersebut akan berdampak pada perkembangan individu selanjutnya. Keluarga menjelaskan beberapa hal agar terlaksananya tujuan keluarga salah satunya adalah dukungan. Peneliti (Sidik 2014) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan anak perhatian, penerimaan orang tua, nasehat dan pengasuhan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dukungan keluarga cukup begitujuga kemampuan sosialisasinya cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain faktor-faktor yang telah disebutkan sesuai teori ada kemungkinan hal lain yang bisa mempengaruhi. Misalkan dukungan keluarga tinggi namun tidak berperan secara langsung pada kegiatan anak sehari-hari sehingga menyebabkan untuk anak tidak melakukan sosialisasi sesuai dukungan yang menurut orang tua tinggi. Selain itu anak tunagrahita di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta yang diteliti ada dua karakteristik yaitu tunagrahita ringan dan sedang sehingga kemungkinan kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi oleh kapasitas mental dan kematangan sosial. Kapasitas mental dan kematangan sosial antara anak tunagrahita ringan dan berat tentu berbeda, sebaliknya ada kemampuan sosialisasi cukup namun dukungan keluarga kurang. Hal itu juga bisa terjadi karena anak memiliki kemampuan untuk sosialisasi disebabkan faktor-faktor selain dukungan keluarga.

Lembar observasi kemampuan sosialisasi anak tunagrahita memiliki beberapa aspek yaitu aspek hubungan interpersonal/antar pribadi, aspek pengisian waktu luang, dan aspek ketrampilan menghadapi situasi. Hasil dari observasi kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita rata-rata mengalami kesulitan pada aspek ketrampilan menghadapi situasi. Beberapa hal pada aspek tersebut mengenai kepatuhan terhadap kepatuhan seperti cara berpakaian dan meminta izin kepada guru ketika keluar kelas saat proses belajar mengajar.

Menurut Kleefman (2014) beberapa dukungan orang tua yang dapat membantu perkembangan anak tunagrahita seperti melibatkan anak pada kegiatan sehari-hari, membantu anak melakukan kegiatan positif dan memberikan *reward*, tidak memberikan hukuman terutama fisik, mengajarkan bersosialisasi, memantau kegiatan baik didalam maupun diluar rumah. Menurut Drastina (2014) dukungan keluarga meliputi beberapa aspek keterlibatan orang tua dan pemantauan anak terhadap perkembangan anak.

Hasil statistik dengan *kendall's Tau* menunjukkan terdapat hubungan positif sedang (0,584) antara dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada anak. Hubungan positif artinya antara variabel dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita yang memiliki hubungan searah, yaitu ketika arah dukungan keluarga tinggi diharapkan kemampuan sosialisasinya juga baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Virawati, (2014) adanya dukungan keluarga dengan ADL anak *intellectual Disability*. Penelitian Susanti, (2015), tentang peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Penelitian Risnawati (2010) adanya hubungan antara dukungan sosial guru dengan sosialisasi pada anak retardasi mental di SLB putra Manunggal Gombang Kebumen. Sidik, (2014) adanya hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus kota tangerang selatan. **Wulandari** (2014) adanya hubungan antara pola asuh dengan kemampuan sosialisasi anak *intellectual disability*.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti tidak dapat mengendalikan variabel-variabel yang mungkin bisa menjadi penyebab lain dari variabel seperti dukungan keluarga: sosial, informasi variabel kemampuan sosialisasi: pengaruh teman sebaya, media sosial, dan sekolah.
2. Dalam penelitian ini observasi hanya dilakukan sekali saja sehingga kemungkinan menjadi kelemahan dalam penelitian ini.
3. Dalam pengisian kuesioner dukungan keluarga responden dikumpulkan dalam satu ruangan kelas sehingga kemungkinan saat pengisian kuesioner dukungan keluarga responden dapat saling bertanya satu sama yang lain.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA